

MAKNA SIMBOL DALAM KEBUDAYAAN MANUSIA

Agustianto A.

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning
Pekanbaru

ABSTRACT

Humans are cultural creatures and culture is full of symbols. Thus humans' culture is identified with symbol. It is an ism or a thought which stresses on patterns relying on symbols. Along the history of human culture, symbols determine humans' behavior, science, knowledge and religion.

Keywords: Humans, Philosophy, Culture, Symbol.

PENDAHULUAN

Ciri-ciri keruntuhan suatu kebudayaan ialah sebagai berikut: 1) tidak berfungsinya filsafat; 2) cendekiawan yang membisu; 3) tidak muncul ide orisinal dan ide besar; 4) apatisme masyarakat¹. Ciri pertama akan mengundang kesangsian dan pertanyaan, begitu pentingkah dan dimana gerakan "kehebatan" filsafat sampai-sampai ia berperan dalam proses keruntuhan sebuah kebudayaan? Selanjutnya apabila disimak secara lebih cermat, ciri kedua dan ketiga pun kuat implikasinya bagi keniscayaan

sebuah pikiran filosofis. Seorang cendekiawan lazimnya berpikir reflektif, mendalam dan komprehensif, dua ciri persis pemikiran filosofis. Demikian juga ide-ide orisinal dan besar, biasanya lahir dari seorang ahli pikir atau filsuf yang mampu berpikir kontemplatif dan kritis.

Kebudayaan sebagai sistem nilai dan gagasan vital cukup abstrak, karena mengembalikan kebudayaan pada kemampuan dasar manusia yang disebut simbolisasi², yaitu suatu tata pemikiran yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan simbol-simbol³. Hasil

¹ Tim Nasional Dosen Pendidikan Kewarganegaraan, 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan Paradigma Terbaru Untuk Mahasiswa*, Bandung, hal. 7

² Sri Soepranto, 1994. *Filsafat Nusantara*, Yogyakarta, hal. 54

³ Budiono Herusatato, 1984. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta, hal. 29

akal pemikiran filsafat itu adalah kebudayaan, salah satu ungkapan kebudayaan yakni simbol. Oleh karena itu di dalam kebudayaan terdapat dasar-dasar pemikiran mendalam tentang hidup dan kehidupan yang mengandung nilai-nilai kefilisafatan.

Simbol memiliki arti penting dalam kebudayaan karena simbol merupakan representasi dari dunia, hal itu terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang sangat memerlukan dan membutuhkan simbol untuk mengungkap dan menangkap tentang sesuatu hal.

PENGERTIAN SIMBOL DAN KEBUDAYAAN

Kata simbol berasal dari kata Yunani *Simbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahu sesuatu hal kepada seseorang. WJS Poerwadarwinta⁴, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa simbol atau lambang ialah sesuatu seperti: tanda, lukisan, perkataan, rencana dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal yang mengandung maksud tertentu, misalnya warna putih menyimbolkan kesucian. Di dalam Kamus Filsafat,

Lorens Bagus⁵, menyebutkan simbol, yang dalam bahasa Inggris: Symbol, dalam bahasa Latin: Simbo-licum, dan dalam bahasa Yunani: Simbolon dari Symballo (menarik kesimpulan, berarti, memberi kesan).

Sejarah Pemikiran istilah ini mempunyai dua arti yang sangat berbeda. Pemikiran dan praktek keagamaan, simbol-simbol biasa dianggap sebagai gambaran kelihatan dari realitas transenden, sedangkan sistem pemikiran logis dan ilmiah, lazimnya dipakai dalam arti tanda abstrak. Bagus⁶, mengungkapkan arti simbol sebagai hal yang sering terbatas pada tanda konvensional, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu-individu dengan arti tertentu dengan standar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu.

Pengertian simbol ini perlu dibedakan dengan isyarat dan tanda. Isyarat ialah sesuatu hal atau keadaan, yang diberitahukan oleh subjek kepada objek, agar si objek mengetahui pada saat itu juga. Tanda merupakan suatu hal atau keadaan yang menerangkan atau memberi-tahukan objek kepada si subjek. Oleh karena itu, menurut

⁴ WJS Poerwadarwinta, 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta, hal. 556

⁵ Lorens Bagus, 1966. *Kamus Filsafat*. Jakarta, hal. 1007-1008

⁶ *Ibid.*, hal. 1007

Wibisono⁷, hubungan yang terjadi antara simbol dan objeknya tidak sesederhana seperti hubungan antara tanda dan objeknya, tetapi ada kebutuhan dasarnya akan simbolisasi.

Kebudayaan berasal dari kata Perancis: *Civilization*, Inggris: *Culture*, Jerman: *Kulture*⁸. Kata-kata itu sebelumnya berasal dari kata Latin: *Colere* yang berarti “mengolah, mengerjakan”, terutama mengolah tanah atau bertani, demikian pengertian etimologis dari kebudayaan. Arnold Toynbee menyatakan bahwa kebudayaan adalah akibat dari *Challenge and Response*, sedangkan Ralph Linton mengemukakan pendapatnya, bahwa kebudayaan ialah jumlah keseluruhan pengetahuan, sikap pola-pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan yang dimiliki bersama dalam suatu masyarakat tertentu dan diteruskan oleh anggota-anggota masyarakat itu kepada angkatan atau generasi berikutnya⁹. Perkembangan selanjutnya pengertian kebudayaan dipahami sebagai segala cipta dan daya upaya serta tindakan manusia

untuk mengolah tanah dan mengubah alam, serta apa saja yang dibuat oleh manusia.

SIMBOL DAN KEBUDAYAAN

Belajar selalu mengatasi perbuatan-perbuatan alamiah sehingga terjadi sesuatu yang baru atau perbuatan alamiah tadi diberi arah tertentu. Proses belajar itu disebut kebudayaan. Proses belajar dalam bidang kebudayaan menghasilkan bentuk-bentuk baru dan menimbun pengetahuan dan kepandaian. Simbol mengejawantahkan proses belajar, sehingga kita tahu arah mana seharusnya melangkah. Van Peursen¹⁰, menyebutkan simbol hanya muncul bila manusia sedang belajar, bila proses belajar sedang berlangsung.

Kebudayaan terdiri dari pola-pola yang nyata tersembunyi, dari dan untuk perilaku yang diperoleh dan dipindahkan dengan simbol-simbol, yang menjadi hasil-hasil yang tegas dari kelompok-kelompok manusia. Cassirer¹¹, menyatakan manusia sebagai: “animal symbolicum” atau

⁷ Koento Wibisono dkk, 1986. *Sistem Ajaran Nilai Yang Terkandung Dalam Upacara Kenduri/Sajian Tumpeng*. Yogyakarta, hal. 23

⁸ JWM Bakker SJ, 2005. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Yogyakarta, hal. 36

⁹ Asmito, 1988. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jakarta, hal. 24,27

¹⁰ Van Peursen, 1985. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta, hal. 143

¹¹ E. Cassirer, 1944. *An Essay on Man, An Introduction to Philosophy of Human Culture*, New Haven, hal. 23-26

makhluk simbolik yang (suka) bersimbol. Manusia tidak pernah melihat, menemukan dan mengenal orang secara langsung, tetapi melalui berbagai simbol. Kenyataan bukan sekedar fakta, melainkan mempunyai makna bersifat kejiwaan, di dalam simbol terkandung unsur pembebasan dan perluasan penandingan.

Kebutuhan pokok pada manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, yaitu simbolisasi. Simbolisasi adalah pangkal titik tolak semua penangkapan manusia, dan lebih umum dari pemikiran, penggambaran ataupun tindakan. Manusia bertindak disebabkan oleh simbol-simbol yang berbagai jenis. Anton Bakker¹², menyebutkan tindakan manusia dibedakan dalam beberapa tingkatan dalam penghayatannya, yaitu: pertama, tindakan praktis: yakni tidak terjadi hal-hal yang disembunyikan dibalik apa yang ada, merupakan komunikasi antara dua orang yang berisi pemberitahuan, penunjukan atau pengenalan sesuatu. Tindakan praktis semacam itu tidak terdapat komunikasi mendalam, tetapi terbatas dan

berlangsung sehari-hari tanpa proses yang berlanjut. Kedua, tindakan pragmatis: berkedudukan setingkat lebih tinggi dari tindakan praktis. Komunikasi lebih berlanjut ke arah yang lebih luas namun masih terbatas. Ketiga, tindakan efektif: komunikasi bersifat langsung dan total, tetapi berjangka waktu terbatas. Walaupun berjangka pendek, ia memperoleh hasil atau secara efektif berlangsung tanpa syarat. Keempat, tindakan simbolis: sifat komunikasi berjangka lama. Walaupun tindakan itu sendiri hanya terjadi pada saat yang terbatas, ia mampu menyatukan kepribadian yang disimbolkan menurut dua aspek, yaitu bersikap dasariah dan berjangka panjang.

Menurut Kant¹³, untuk menampilkan pengertian akal manusia harus ada perantara, yaitu skema atau simbol. Skema mengandung gambaran pengertian secara langsung, secara demon-tratif, sedangkan simbol mengandung gambaran secara tidak langsung, melainkan dengan menggunakan analogi. Simbol selalu dipakai dalam kehidupan manusia, maka perlu

¹² Anton Bakker, 1977. "*Manusia dan Simbol*" dalam Soerjanto Poespowardjono dan K. Bertens, *Sekitar Manusia, Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia*, Jakarta, hal. 95-113

¹³ I. Kant, 1974. *Kritik der Urtailskraft*, Hamburg, hal.59

interpretasi. Ricour¹⁴, menyatakan bahwa hidup itu sendiri adalah interpretasi. Melakukan interpretasi pula pemahamannya. “Engkau harus memahami untuk percaya, dan percaya untuk memahami”.

Suatu fungsi khas manusiawi secara alami membutuhkan wujud penam-pilan diri khas manusiawi, yaitu ekspresi murni ide-ide. Otak sebagai transformator yang mengubah arus pengalaman menjadi simbol-simbol, dan arus simbol-simbol merupakan “mind” manusia. Simbolisasi menjadi jiwa dari tujuan dan sekaligus menjadi alat bagi kebutuhan hidup manusia. Susanne K. Langer¹⁵, mengatakan simbolisasi adalah kebudayaan, suatu tujuan dan suatu alat.

Sebuah simbol tidak dapat digarap secara tuntas oleh bahasa konseptual. Di dalam simbol ada sesuatu yang lebih dari yang ada di dalam ekuivalen konseptual yang manapun. Simbol menantang untuk berpikir, tetapi untuk berpikir dibutuhkan bahasa. Dengan bahasa tidak akan pernah simbol tafsir sampai tuntas. Dibyasuharda¹⁶, menyatakan simbol meng-

ungkapkan aspek-aspek tindakan dari kenyataan atau “rahasia” kenyataan yang tidak mungkin terungkap oleh alat pengenalan lain. Simbol “berkaki dua”, sebuah kaki berakar dalam bahasa, dan kaki lain dalam medan kehidupan manusia, sehingga tidak pernah tafsir secara tuntas.

SIMPULAN

Hasil nyata pemikiran filsafat itu adalah kebudayaan. Salah satu ungkapan kebudayaan yakni simbol. Simbol merupakan representasi mental dari subjek yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu. Hubungan terjalin antara simbol dan objeknya. Ada kebutuhan dasarnya akan simbolisasi. Dalam sejarah pemikiran, simbol mempunyai dua arti: pertama, pemikiran dan praktek keagamaan. Simbol dianggap sebagai gambaran yang terlihat dari realitas transenden. Kedua, sistem pemikiran logis dan ilmiah, simbol dipakai dalam arti tanda abstrak. Secara ontologis, simbol dimaknai menyangkut kehidupan manusia sehari-hari, dimensi horizontal, dan juga simbol

¹⁴ Paul Ricour, 1974. *The Conflict of Interpretations*, North Western, hal. 12

¹⁵ Susanne K. Langer, 1964. *Philosophical Sketches : A Study of Human Mind in Relation to Feeling, Explored Through Art, Language, and Symbol*, New York, hal. 51

¹⁶ Dibyasuharda, 1991. *Ontologi Pancasila Sebagai Simbol Yang Hidup*, Yogyakarta, hal. 49

dimaknai sebagai dasar keyakinan yang transenden pada dimensi vertikal.

Simbol mempunyai makna dalam kebudayaan manusia karena berfungsi sebagai pangkal titik tolak “penangkapan” manusia, yang lebih luas dari pemikiran, penggambaran, dan tindakan. Simbol selalu dipakai dalam kehidupan kebudayaan manusia, maka perlu interpretasi, dan interpretasi perlu pemahaman. Simbolisasi menjadi alat dan tujuan bagi kebutuhan hidup manusia. Hanya sebuah simbol tidak dapat digarap secara tuntas oleh bahasa konseptual karena simbol “berkaki dua”, sebuah kaki berakar dalam bahasa, dan kaki lain dalam medan kehidupan manusia sehingga simbol tidak pernah tertafsir secara tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmito, 1988. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jakarta:PLPTK Dikti Depdikbud.
- Bagus, Lorens, 1996. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia.
- Bakker, Anton, 1977. “Manusia dan Simbol” dalam Soerjanto Poedjowadardjono dan K. Bertens, *Sekitar Manusia, Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia*, Jakarta: Gramedia.
- Bakker, JWM, 2005. *Filsafat Kebudayaan*, Sebuah Pengantar, Yogyakarta: Kanisius.
- Cassirer, E., 1944. *An Essay on Man, An Introduction to Philosophy of Human Culture*, New Haven.
- Dibyasuharda, 1991. *Ontologi Pancasila Sebagai Simbol Yang Hidup*, Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM.
- Herusatoto, Budiono, 1984. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita.
- Kant, I., 1974. *Kritik der Urteilskraft*, Hamburg: Felix Meiner.
- Langer, Susanne K., 1964. *Philosophical Sketches : A Study of The Human Mind in Relation to Feeling, Explored Through Art, Language, and Symbol*, New York: New American Library of World Literature.
- Peursen, C.A Van, 1985. *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Poerwadardjono, WJS., 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ricour, Paul, 1974. *The Conflict of Interpretations*, Evanston: North Western University Press.
- Soeprapto, Sri, 1994. *Filsafat Nusantara*, Yogyakarta: Program Studi Ilmu Filsafat Pasca Sarjana UGM.

Tim Nasional Dosen Pendi-dikan
Kewarganegaraan, 2010.
*Pendidikan Ke-warganegaraan
Para-digma Terbaru Untuk
Mahasiswa*, Bandung: Alfabeta.

Wibisono dkk, Konto, 1986. *Sistem
Ajaran Nilai Yang Terkandung
Dalam Upa-cara Kenduri/ Sajian
Tumpeng*, Yogyakarta: Fakultas
Filsafat UGM.